



Prosiding seminar nasional

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Bojonegoro

PERAN PUNDEN SEBAGAI WARISAN LELUHUR DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT DESA SUKOREJO PARENGAN TUBAN

Welly Sutanto *, Fifi Zuhriah², Heru Ismaya³

IKIP PGRI BOJONEGORO. Email: wellysutanto25@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the history of the Mbah Benowo Hermitage Shrine, widely known by the local community as Punden Gradangan, located in Sukorejo Village, Parengan District, Tuban Regency. The research focuses on examining the symbolic meaning, socio-cultural functions, and preservation challenges of the site amid the development of modern society. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through field observations, in-depth interviews, and documentation. The informants included the shrine caretaker, religious figures, and local community members. The findings reveal that the Mbah Benowo Hermitage Shrine is not merely regarded as a historical relic in the form of a meditation stone, but also serves as a symbol of the cultural identity of the Sukorejo community with its own historical significance. The existence of the shrine functions as a social space that strengthens social relations among residents through traditions, rituals, and local arts. On the other hand, the strong influence of modernization and differences in religious perspectives have become challenges in preserving the site. Nevertheless, the community continues to maintain social harmony through tolerance and the strengthening of cultural resilience based on traditional arts that have been passed down from generation to generation.

Keywords: shrine, Mbah Benowo, social cohesion, cultural heritage, Sukorejo Village.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah punden pertapaan mbah benowo dan menganalisis makna simbolis, peran sosial-budaya, serta tantangan pelestarian Punden pertapaan Mbah Benowo atau yang dikenal masyarakat sebagai Punden Gradangan di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Fokus penelitian diarahkan pada makna simbolis, fungsi sosial-budaya, serta tantangan pelestarian situs tersebut di tengah perkembangan masyarakat modern. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi juru kunci, tokoh agama, serta masyarakat setempat. penelitian menunjukkan bahwa Punden Pertapaan Mbah Benowo tidak hanya dipandang sebagai peninggalan sejarah berbentuk batu pertapaan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Desa Sukorejo yang memiliki nilai historis tersendiri. Keberadaan punden berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antarwarga melalui tradisi, ritual, dan kesenian lokal. Di sisi lain, arus modernisasi yang sangat kuat serta perbedaan pandangan keagamaan menjadi tantangan dalam upaya pelestariannya. Meski demikian, masyarakat tetap mampu menjaga keharmonisan sosial melalui sikap toleransi dan penguatan ketahanan budaya berbasis kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Punden, Mbah Benowo, Kehidupan Sosial, Warisan Budaya, Desa Sukorejo.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal memiliki sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya melalui penghormatan terhadap leluhur atau cikal bakal desa. Penghormatan tersebut diwujudkan melalui keberadaan punden yang dianggap memiliki keterikatan historis dan spiritual dengan tokoh pendiri desa. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, punden tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki fungsi sebagai ruang sakral untuk doa dan ritual tradisi serta ruang sosial yang mampu mempererat hubungan antarwarga dan menjaga kebersamaan masyarakat.

Secara teoritis punden memiliki fungsi yang ganda sebagai ruang sakral dan juga ruang sosial, punden menjadi tempat masyarakat dalam melakukan doa, penghormatan kepada leluhur serta ritual tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Sementara itu dalam ruang sosial punden menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dalam kegiatan budaya yang mampu dalam mempererat hubungan sosial, kekeluargaan, serta kebersamaan antar warga maka dari itu punden hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat yang masih mempercayai dan mempertahankan tradisi warisan leluhur yang ada.

Salah satu punden yang masih dijaga keberadaannya adalah Punden Gradangan di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Punden tersebut dipercaya berkaitan dengan perjalanan Mbah Benowo atau Sultan Pajang ketika meninggalkan Kerajaan Pajang. Keberadaan batu yang diyakini sebagai tempat pertapaan Mbah Benowo dalam posisi bersujud masih dipercaya masyarakat hingga sekarang dan dianggap sebagai bagian dari cikal bakal berdirinya Desa Sukorejo. Oleh karena itu, Punden Gradangan tidak hanya memiliki nilai spiritual dan historis, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Sukorejo, Punden Mbah Benowo masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya melalui tradisi manganan atau sedekah bumi yang menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga. Namun di tengah perkembangan modernisasi dan masuknya berbagai pandangan keagamaan, keberadaan punden mengalami dinamika sosial karena sebagian besar masyarakat masih menganggapnya sebagai warisan leluhur yang perlu dilestarikan, sebagian kecil masyarakat menganggap musrik kegiatan yang dilakukan di Punden. Meskipun demikian, masyarakat Desa Sukorejo tetap berupaya mempertahankan berbagai tradisi, budaya dan kesenian lokal, agar tidak tergerus oleh arus modern

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Punden sebagai warisan leluhur dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Penelitian ini membahas aspek narasi historis, makna simbolis Punden, peran sosial dan budaya punden dalam kehidupan sosial, serta tantangan pelestarian tradisi dan pewarisan budaya kepada generasi muda di tengah perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena sosial dan budaya masyarakat secara mendalam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari - maret 2026 di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban.

Mengutip (Yudanto & Ismaya, 2025), Metode kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistic melalui data naratif (Zuldafril, 2012), sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk memotret kondisi aktual tanpa manipulasi variabel (Muhidin, 2011).

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan juru kunci Punden Gradangan, tokoh agama (moden), dan masyarakat Desa Sukorejo, serta melalui observasi lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari profil desa, dokumentasi kegiatan budaya, dan referensi ilmiah terkait.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan pengecekan ulang kepada

narasumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Makna Simbolis Punden

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci dan tokoh masyarakat Desa Sukorejo, keberadaan Punden Gradangan berkaitan dengan perjalanan spiritual Mbah Benowo atau Sultan Pajang ketika meninggalkan Kerajaan Pajang akibat pergolakan perebutan kekuasaan. Dalam pengembaraannya, Mbah Benowo diyakini singgah di beberapa tempat di Desa Sukorejo seperti Kaliwatu yang dipercaya sebagai tempat mandi dan Sumberan sebagai tempat mengambil air minum. Selain itu, tokoh Sekar Sari dan Handoko yang dipercaya sebagai anak Mbah Candi juga dikaitkan dengan sejarah Punden Gradangan di Desa Sukorejo inilah Mbah Benowo melakukan pertapaannya dengan posisi bersujud.

Nama "Gradangan" berasal dari cerita masyarakat pada masa penjajahan ketika kawasan punden dijadikan tempat pengungsian warga. Pada saat itu masyarakat melakukan kegiatan "adang" atau memasak bersama sehingga muncul istilah "Gradangan". Masyarakat juga mempercayai adanya perlindungan gaib dari Mbah Benowo ketika penjajah memasuki wilayah tersebut. Oleh karena itu punden tidak hanya dipahami sebagai tempat sakral, tetapi juga sebagai simbol perlindungan bagi masyarakat pada masa lalu.

Secara simbolis, Punden Gradangan dimaknai sebagai cikal bakal Desa Sukorejo dan bentuk penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat meyakini bahwa keberadaan desa tidak terlepas dari jasa para pendahulu sehingga keberadaan punden terus dijaga dan dilestarikan. Selain memiliki nilai spiritual, punden juga memiliki nilai sosial sebagai media pemersatu masyarakat melalui tradisi dan kegiatan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Peran Sosial Dan Budaya

Punden Gradangan tidak hanya dipandang sebagai tempat sakral, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Sukorejo. Keberadaan punden menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dalam berbagai kegiatan tradisi yang mampu mempererat hubungan antarwarga serta menjaga nilai kebersamaan dan guyup rukun di lingkungan masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat adalah kirim doa yang dilaksanakan setiap Rabu malam Kamis, khususnya pada malam Kamis Pahing yang dipercaya sebagai hari berkaitan dengan tokoh-tokoh yang ada di Punden Gradangan. Dalam kegiatan tersebut masyarakat datang ke punden dengan membawa bunga, dupa, bucu, serta ayam panggang untuk mengirim doa dan memohon keselamatan maupun kelancaran rezeki. Sebagian masyarakat juga memiliki tujuan tertentu seperti memohon agar keluarga sehat, kelancara rejeki, hasil panen terhindar dari hama dan penyakit serta memperoleh hasil panen yang baik. Selain itu, masyarakat Desa Sukorejo juga masih melaksanakan tradisi manganan atau sedekah bumi yang biasanya dilakukan setelah Hari Raya Iduladha. Pada kegiatan tersebut masyarakat berkumpul di area punden dengan membawa berkat dari rumah masing-masing untuk didoakan bersama dan dibagikan kembali kepada masyarakat yang hadir. Adapun tradisi lain seperti tingkepan, bucu kenditan, dan wiwitan juga masih dilestarikan oleh masyarakat, meskipun pelaksanaannya tidak dilakukan di area Punden Gradangan.

Melalui berbagai tradisi tersebut, Punden Gradangan menjadi sarana interaksi sosial yang mampu memperkuat hubungan antarwarga. Masyarakat yang jarang bertemu dapat berkumpul, saling berkomunikasi, dan menjaga solidaritas sosial melalui nilai gotong royong, kekeluargaan, serta kebersamaan yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Pandangan Masyarakat dan Tantangan Pelestarian

Keberadaan Punden Gradangan di Desa Sukorejo tidak terlepas dari adanya perbedaan pandangan di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama (moden), sebagian kecil masyarakat menganggap kegiatan yang dilakukan di Punden Gradangan ini bertentangan dengan ajaran agama dan dinilai mengarah pada perbuatan syirik. Namun sebagian besar masyarakat Desa Sukorejo memandang kegiatan di punden hanya sebatas bentuk penghormatan kepada leluhur yang dianggap memiliki jasa dalam sejarah berdirinya desa. Masyarakat menegaskan bahwa kegiatan tersebut bukan untuk menyembah punden ataupun tokoh tertentu, melainkan sebagai bentuk menjaga serta melestarikan tradisi dan budaya warisan leluhur.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan, masyarakat Desa Sukorejo tetap menjaga sikap saling menghormati antar sesama warga. Masyarakat yang tidak mempercayai tradisi yang dilakukan di area punden diberi kebebasan dalam memilih sesuai dengan keyakinannya tidak ada paksaan harus ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan di area punden. Sikap tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mampu menjaga kerukunan sosial di tengah perbedaan pemahaman yang ada. Menurut tokoh agama setempat, nilai-nilai keagamaan dan tradisi budaya di Desa Sukorejo masih dapat berjalan berdampingan tanpa menimbulkan konflik di masyarakat.

Selain perbedaan pandangan masyarakat, adapun tantangan lain yang dihadapi adalah mulai berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal akibat perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah desa berupaya menjaga keberlangsungan budaya dengan mengembangkan berbagai kegiatan kesenian tradisional. Desa Sukorejo yang dikenal sebagai kampung berbasis seni dan budaya masih aktif. Budaya yang masih dilakukan adalah manganan, tingkepan, bucu kenditan, kaleman, kupatan dan kesenian yang ada di Desa Sukorejo seperti karawitan, tari tradisional, sandur, pewayangan, pencak dor. Sebagai bentuk upaya pelestarian budaya, dibentuklah sebuah wadah kesenian yang bertujuan mengenalkan sejarah dan tradisi desa kepada generasi muda agar warisan budaya tetap terjaga secara turun-temurun. Kegiatan tersebut awalnya direncanakan menggunakan nama "Festival Gradangan", namun sebagian masyarakat tidak meyetujui nama tersebut untuk dijadikan nama festival. Oleh karena itu, nama kegiatan kemudian diganti menjadi Festival Seni Sukorejo (FSS) dan digunakan hingga sekarang.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Makna Simbolis Punden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Punden Gradangan memiliki keterkaitan erat dengan sejarah spiritual Mbah Benowo atau Sultan Pajang yang diyakini pernah singgah dan melakukan pertapaan di wilayah Desa Sukorejo. Kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat seperti Kaliwatu dan Sumberan memperlihatkan bahwa punden tidak hanya dipahami sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai ruang sakral yang memiliki makna spiritual bagi masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan teori simbol budaya dari (Clifford Geertz, 1973) yang menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya lahir dari kepercayaan masyarakat dan diwariskan sebagai bagian dari sistem makna dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Punden Gradangan menjadi simbol spiritual yang merepresentasikan hubungan masyarakat dengan leluhur dan sejarah desa mereka.

Selain itu, asal-usul nama "Gradangan" yang dikaitkan dengan aktivitas masyarakat saat masa penjajahan menunjukkan bahwa punden juga memiliki nilai historis dan sosial. Punden dipercaya menjadi tempat perlindungan masyarakat ketika menghadapi ancaman penjajah sehingga muncul keyakinan mengenai adanya perlindungan gaib dari Mbah Benowo. Kepercayaan tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun identitas kolektif melalui cerita rakyat dan pengalaman sejarah bersama. Hal ini sesuai dengan teori memori kolektif dari (Maurice Halbwachs, 1992) yang menyatakan bahwa ingatan bersama suatu kelompok masyarakat akan

membentuk identitas sosial dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita, simbol, dan tradisi budaya.

Secara simbolis, Punden Gradangan dimaknai sebagai cikal bakal berdirinya Desa Sukorejo sekaligus bentuk penghormatan terhadap leluhur. Keberadaan punden terus dijaga karena masyarakat meyakini bahwa para pendahulu memiliki jasa besar terhadap kehidupan desa saat ini. Selain bernilai spiritual, punden juga menjadi media pemersatu masyarakat melalui tradisi dan kegiatan budaya yang dilakukan secara bersama-sama. Temuan ini relevan dengan teori fungsionalisme dari (Emile Durkheim, 1912) yang menjelaskan bahwa tradisi dan simbol budaya memiliki fungsi sosial untuk memperkuat solidaritas dan menjaga keharmonisan masyarakat. Dengan demikian, Punden Gradangan tidak hanya dipandang sebagai situs budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas dan persatuan masyarakat Desa Sukorejo.

Peran Sosial Dan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Punden Gradangan memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Desa Sukorejo. Punden tidak hanya dianggap sebagai tempat yang sakral, tetapi juga menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam menjaga hubungan sosial dan melestarikan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Tradisi seperti kirim doa, manganan, dan sedekah bumi memperlihatkan adanya nilai kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas sosial yang masih kuat di tengah masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Koentjaraningrat, 2009) yang menyatakan bahwa tradisi budaya memiliki fungsi untuk menjaga keteraturan sosial dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat melalui aktivitas bersama.

Tradisi kirim doa yang dilaksanakan setiap Rabu malam Kamis khususnya di hari Kamis Pahing menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai spiritual dan penghormatan terhadap leluhur. Kegiatan membawa bunga, dupa, bucu, dan ayam panggang dimaknai sebagai bentuk permohonan keselamatan, kelancaran rezeki, dan hasil panen yang baik. Selain itu, tradisi manganan atau sedekah bumi juga menjadi simbol rasa syukur masyarakat terhadap hasil yang diperoleh. Hal tersebut sesuai dengan teori simbol budaya dari (Geertz, 2000) yang menjelaskan bahwa simbol dan ritual budaya mengandung makna tertentu yang menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial dan spiritualnya.

Melalui berbagai tradisi tersebut, Punden Gradangan juga berperan sebagai media interaksi sosial masyarakat Desa Sukorejo. Kegiatan bersama di area punden membuat masyarakat dapat saling berkomunikasi, mempererat hubungan kekeluargaan, dan mempertahankan nilai guyup rukun. Kondisi ini sesuai dengan pendapat (Soekanto, 2012) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Punden Gradangan tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menjaga persatuan dan solidaritas sosial masyarakat.

Pandangan Masyarakat dan Tantangan Pelestarian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Punden Gradangan menimbulkan beragam pandangan di tengah masyarakat Desa Sukorejo. Sebagian masyarakat menganggap kegiatan di punden bertentangan dengan ajaran agama karena dinilai mengarah pada perilaku syirik, sedangkan sebagian besar masyarakat memandang kegiatan tersebut hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pelestarian budaya desa. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial antara nilai budaya dan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Koentjaraningrat, 2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil pemikiran dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun serta tetap bertahan meskipun mengalami perubahan sosial di masyarakat.

Meskipun terdapat perbedaan pemahaman, masyarakat Desa Sukorejo tetap menjaga sikap toleransi dan saling menghormati antarwarga. Masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan di punden tetap diberikan kebebasan sesuai keyakinannya tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kerukunan sosial masih terjaga dengan baik dalam

kehidupan masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan teori interaksi sosial dari (Soekanto, 2012) yang menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat dapat berjalan harmonis apabila terdapat sikap saling menghargai dan kerja sama dalam menghadapi perbedaan sosial maupun budaya.

Selain perbedaan pandangan masyarakat, tantangan lain yang dihadapi adalah mulai berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan zaman. Untuk menjaga kelestarian budaya, pemerintah desa bersama masyarakat mengembangkan berbagai kegiatan kesenian tradisional seperti karawitan, tari tradisional, sandur, dan pewayangan. Dalam menghadapi arus globalisasi, pendidikan berbasis budaya lokal menjadi salah satu strategi untuk memperkuat jati diri bangsa (Yasuka & Zuhriah, 2025). Pembentukan Festival Seni Sukorejo (FSS) juga menjadi salah satu upaya mengenalkan sejarah dan budaya desa kepada generasi muda agar tradisi lokal tetap terpelihara. Temuan ini relevan dengan pendapat (Tilaar, 2007) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal perlu dilakukan melalui pendidikan dan kegiatan sosial budaya agar identitas budaya masyarakat tidak hilang akibat arus modernisasi dan globalisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Punden Gradangan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sukorejo, baik sebagai warisan budaya maupun sebagai simbol spiritual dan sosial. Keberadaan punden berkaitan erat dengan sejarah perjalanan Mbah Benowo atau Sultan Pajang yang dipercaya sebagai tokoh penting dalam sejarah desa. Secara simbolis, Punden Gradangan dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus cikal bakal berdirinya Desa Sukorejo. Selain memiliki nilai spiritual, punden juga menjadi media pemersatu masyarakat melalui berbagai tradisi yang masih dilestarikan secara turun-temurun.

Dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, Punden Gradangan berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga melalui kegiatan seperti kirim doa, manganan, dan sedekah bumi. Tradisi tersebut mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang masih terjaga di tengah masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai keberadaan punden, masyarakat Desa Sukorejo tetap mampu menjaga sikap toleransi dan kerukunan sosial tanpa menimbulkan konflik antarwarga.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan dalam pelestarian budaya lokal, terutama akibat pengaruh globalisasi dan mulai berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi daerah. Oleh karena itu, pemerintah desa dan masyarakat berupaya menjaga keberlangsungan budaya melalui pengembangan kegiatan kesenian tradisional dan pembentukan Festival Seni Sukorejo (FSS). Upaya tersebut dilakukan agar nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi yang berkaitan dengan Punden Gradangan tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. New York: Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (2000). *Tafsir kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesia: Etnisitas dan identitas bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yazuka, S., Kholidah, N. R. J., & Zuhriah, F. (2025, July). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Encek Grenjeng Pada Siswa SMAN 1 Parengan. In *Prosiding Seminar Nasional*

(Kolaborasi Pendidikan dan Dunia Industri) (Vol. 3, No. 1, pp. 506-510).

Yudanto, D. H., & Ismaya, H. (2025). The Impact of Online Gambling on Household Harmony in Bojonegoro Regency: Dampak Perjudian Online terhadap Kerukunan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 1046-1049.